

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING*) PADA MURID KELAS IV SD NEGERI
MAJA-MAJA KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

SYAMSUDDIN

K.10540 4057 09

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (S1)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Kesuksesan tidak akan diraih tanpa usaha
Sedangkan usaha harus diberengi dengan doa dan niat yang tulus*

*Sesuatu yang dikerjakan dengansungguh - sungguh
Akan membuahkan hasil yang terbaik*

*Belajarlaha dari kegagalan
Karena kegagalan akan menuntunmu
Menuju keberhasilan*

*Kupersembahkan karya ini buat orang-orang yang
berjasa dan sangat berarti bagiku.*

*Ayah-Bundater cinta yang telah menanamkan
kasih sayangnya yang tulus lewat doa dan
pengorbanannya demi kesuksesanku.*

ABSTRAK

Syamsuddin, 2016. *Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) pada Murid Kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.* Skripsi. Pembimbing, **HidayahQuraissy** dan **Nursalam** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar dengan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS. Rendahnya hasil belajar IPS yang dicapai oleh murid pada tahun ajaran sebelumnya (tidak tercapai standar KKM) dan mengingat begitu pentingnya pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari melatar belakangi penulis mengadakan penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja pada semester ganjil 2015/2016, dengan jumlah murid 9 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Rancangan tindakan ini meliputi persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur pelaksanaan penelitian direncanakan dua siklus. Siklus I dan Siklus II masing-masing dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dengan penerapan komponen pendekatan CTL yang terdiri atas: konstruktivisme, penemuan inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian autentik, dan refleksi maka proses belajar lebih menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPS murid. Pada siklus I berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 62,78. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 84,33 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan Pendekatan CTL telah dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kata Kunci: CTL (Contextual Teaching and Learning), Ilmu Pengetahuan Sosial, Peningkatan Belajar.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan yang sedalam-dalamnya kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kemampuan dan kesanggupan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini walau masih terlalu banyak kekurangan didalamnya. Serta salam dan salawat yang tak hentinya tercurah kepada junjungan yang Mulia Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk memenuhi penyelesaian studi di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Strata Satu (S1) dengan judul "Peningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Murid Kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar".

Dalam kesempatan ini penulis ingin sampaikan terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tuaku, yang selama ini telah mencurahkan doa-doa tulusnya, segala bentuk restu, dekapan kasih sayang yang tak henti-hentinya, segala tanggung jawab dan pengorbanan ikhlas, juga tentang dukungan moral dan materinya, yang kesemuanya itu sangat mempengaruhi kinerjaku selama ini, semoga selalu dalam lindungan yang Maha Kuasa. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Selama proses penulisan skripsi ini penulis juga banyak ditunjang dengan bantuan tenaga, moral dan materil dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Dr. Abdul

Rahman, SE, MM, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya yang telah memberikan pembelajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta jajarannya yang telah bersedia membimbing dalam penyelesaian skripsi ini. Sulfasyah, M.A, Ph.D. sebagai ketua jurusan pendidikan guru sekolah dasar beserta jajarannya yang telah bersedia membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dra Hidayah Quraisy, M.Pd. sebagai pembimbing **I** dan Dr. H. Nursalam, M.Si. sebagai pembimbing **II** yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.

Sahabatku yang tercinta yang telah banyak memberikan penulis motivasi dalam keadaan suka dan duka hingga tidak putus asa menyusun skripsi ini, teman-teman seperjuangan penulis yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu namun telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga skripsi ini dapat selesai, seseorang tersayang yang selalu setia mendampingi dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman mengajar yang selalu mendukung setiap langkahku. ”Terimah Kasih Banyak”

Atas seluruh partisipasinya penulis mengucapkan ”terima kasih banyak” semoga ALLAH SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Penulis masih tetap berharap ada kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan tulisan ini sebab penulis menyadari bahwa masih banyak

kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini. Diakhir kalimat penulis berharap sekiranya laporan ini bermanfaat bagi yang memerlukannya. AMIN.

Makassar, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN	
HIPOTESIS TINDAKAN	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pengertian Belajar	8
2. Pengertian Hasil Belajar.....	9
3. Pembelajaran IPS SD	10
4. Landasan teori Tentang Komunikasi dan Transportasi.....	17
5. Hasil Belajar IPS	21
6. Pendekatan Kontekstual	22
B. Kerangka Pikir	29
C. Hipotesis Tindakan	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Setting Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Fokus Penelitian.....	34
E. Prosedur Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	40
H. Indikator Keberhasilan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Analisis Kuantitatif	42

B. Analisis Kualitatif	47
C. Refleksi Tindakan	50
D. Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rentang Standar Skor Penilaian	40
Tabel 4.1 Distribusi Nilai Statistik Siklus I.....	42
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Murid Siklus I.....	43
Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid pada Siklus I.....	44
Tabel 4.4 Distribusi Nilai Statistik Siklus II	44
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Murid Siklus II	45
Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid pada Siklus II.....	46
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Murid pada Siklus I.....	48
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Murid pada Siklus II.....	49
Tabel 4.9 Peningkatan Aktivitas Murid pada Setiap Siklus	54
Tabel 4.10 Perbandingan Kategori Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.....	57
Tabel 4.11 Peningkatan Hasil Belajar Murid pada Setiap Siklus.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian	31
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	33
Grafik 4.1 Grafik Kategori Hasil Belajar Murid Siklus I.....	43
Grafik 4.2 Grafik Kategori Hasil Belajar Murid Siklus II	45
Grafik 4.3 Grafik Aktivitas Murid dari Siklus I ke Siklus II	54
Grafik 4.4 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Murid dari Siklus I ke Siklus II	55
Grafik 4.5 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus I dan Siklus II	58

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

- ☞ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I dan Siklus II

LAMPIRAN 2

- ☞ Lembar Observasi Guru Siklus I dan Siklus II
- ☞ Lembar Observasi Murid Siklus I dan Siklus II

LAMPIRAN 3

- ☞ Daftar Nilai Hasil Belajar Murid Tiap Siklus
- ☞ Daftar Hadir Siklus I dan Siklus II

LAMPIRAN 4

- ☞ Dokumen Pelaksanaan Penelitian

LAMPIRAN 5

- ☞ Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar, setiap guru SD senantiasa menghadapi situasi yang berbeda dan menantang yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru SD dituntut peka terhadap berbagai situasi yang dihadapinya, sehingga menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapinya. Guru harus mengetahui situasi murid, situasi kelas dan pembelajaran, sebab setiap murid mempunyai keragaman dalam hal kecakapan potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat, kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Pada saat yang sama gairah dan motivasi belajar murid juga ditentukan oleh situasi kelas yang menarik dan menyenangkan apakah penyajian materinya yang menarik ataukah media yang digunakan juga menarik minat murid.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rendahnya hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru

dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga guru dapat berkomunikasi baik dengan muridnya, guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh murid sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah.

Untuk membantu murid memahami konsep - konsep dan memudahkan guru dalam mengerjakan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Sebagaimana pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS, banyak hal yang menuntut murid untuk mencari sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Disisi lain guru berupaya memperjelas dan memberikan kesan yang bermakna dasar untuk memahami fenomena alam

yang ada disekitarnya. Melihat adanya kecenderungan bahwa murid akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah. Oleh sebab itu belajar akan lebih bermakna jika murid mengalami apa yang dipelajarinya.

Hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kabupaten Kepulauan Selayar hingga saat ini masih rendah dibandingkan dengan nilai yang diperoleh murid pada mata pelajaran lainnya. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti nilai murid pada mata pelajaran IPS pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013, murid mendapat nilai 70 sebanyak 1 orang, nilai 65 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 3 orang, nilai 55 sebanyak 2 orang, dan nilai 50 sebanyak 1 orang. Sehingga nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPS hanya sebesar 60. Maka Data ini menunjukkan bahwa masih banyak murid mendapat nilai di bawah KKM yang ditentukan oleh peneliti yaitu 65. Dengan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Maja-Maja masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, sejumlah faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS antara lain yaitu:

1. Proses pembelajaran masih cenderung berifat konvensional dengan hanya mendengarkan ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajaran didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan murid, sehingga murid cepat bosan dan malas dalam mengikuti pelajaran.
2. Penggunaan metode pembelajaran kurang maksimal bahkan kurang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga tidak dapat membantu pemahaman

murid sehingga murid menjadi kurang aktif dalam proses belajar mengajar dan kurang memahami materi.

3. Guru terlalu banyak memberikan penjelasan sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.
4. Guru kurang memberikan motivasi belajar kepada murid sebelum pelajaran dimulai sehingga murid kurang aktif dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang lebih berpihak kepada murid. Berpihak kepada murid sebagaimana yang dimaksud adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada murid untuk melakukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan lingkungannya, dimana pembelajaran ini mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan cara belajar murid. Maka pembelajaran yang diterapkan adalah Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Purnomo (2009) tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual di SD Negeri Tambirejo 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dimana hasil penelitiannya menunjukkan meningkatnya prestasi belajar murid, dan peningkatan prestasi belajar murid tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual yang meliputi pendekatan konstruktivistik termasuk didalamnya adalah Tanya jawab, inquiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis merasa sangat tertarik untuk mengambil judul penelitian tindakan kelas yaitu: Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Murid Kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Murid belum mampu memahami, mengingat, mengaplikasikan materi yang dipelajari.
- b. Penyajian materi masih bersifat konvensional.
- c. Kurangnya perhatian dan motivasi murid dalam proses pembelajaran.
- d. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar murid.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar IPS murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja maka dilakukan tindakan berupa penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

3. Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pelajaran IPS.

- b. Untuk murid, peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar sehingga kompetensi dalam mata pelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal.
- c. Untuk komponen terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi dalam upaya penyempurnaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan di SD serta dapat dijadikan sebagai bahan pustaka bagi pengembangan ilmu pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar dan ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti terjadinya perubahan pengetahuan, pemahaman, perubahan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta perubahan sudut pandang pada diri individu yang sedang belajar, sehingga untuk menangkap isi dan pesan belajar tersebut setiap individu harus mampu menggunakan potensinya pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap dan pembentukan pola hidup; (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Untuk memahami pengertian belajar, berikut ini definisi belajar menurut dua ahli: 1) James O. Whittaker, dalam buku Psikologi Belajar seperti dikutip Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2002:12) belajar adalah “proses dimana tingkah laku

ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. 2) Drs. Slameto, dalam buku seperti Psikologi Belajar dikutip Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2002:13) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan dua pendapat pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang terjadi pada diri seseorang disertai dengan perubahan tingkah laku sebagai reaksi dari lingkungan sendiri.

2. Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya kita ingin mengetahui hasilnya. Demikian pula dalam pembelajaran. Untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran harus dilakukan pengukuran dan penilaian.

Menurut Mujiono (Halijah, 2008:10) “hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar”. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Haling (Halijah, 2008:10) yang mengemukakan bahwa “hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar yang terjadi karena proses kematangan dan hasil belajar bersifat relatif menetap misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.”

Jadi hasil atau bukti seseorang telah melalui proses belajar dapat dilihat dari adanya perubahan seperti perubahan tingkah laku. Hal ini terjadi karena adanya proses kematangan berfikir.

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu usaha tertentu.

Menurut soedijarto (Nurdaliah, 2008:8) mengemukakan hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi kognitif, efektif, dan kecakapan belajar seorang pelajar. .

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat dijadikan sebagai indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan, seseorang tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang itu dalam suatu kegiatan belajar. Hasil belajar murid dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang disebut tes hasil belajar.

3. Pembelajaran IPS SD

a. Pengertian IPS

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang terdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari

pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktifitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktifitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktifitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antara manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. (Sapriya, 2006)

Terdapat perbedaan esensial antara IPS sebagai ilmu-ilmu sosial dengan pendidikan IPS sebagai social studies. Jika IPS lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (social sciences) atau dalam kata lain IPS adalah sebagai wujudnya. Setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam ilmu-ilmu sosial berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya dan menumbuhkan “body of knowledge”.

b. Pengertian IPS Menurut Para Ahli Pendidikan:

1. Moeliono Cokrodikarjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia.
2. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial. b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial.
3. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.
4. Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya.

<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/html>. (diakses tanggal 15 Juni 2014)

c. Tujuan IPS

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpang yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 4 komponen yaitu:

- a. Memberikan kepada murid pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
 - b. Menolong murid untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
 - c. Menolong murid untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
 - d. Menyediakan kesempatan kepada murid untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.
- d. Fungsi IPS

Fungsi IPS bagi Sekolah Dasar mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

IPS juga berfungsi Mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap, mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

Selain itu juga IPS dapat mengembangkan rasa kuintinuitas dan stabilitas, memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga mereka dapat ikut memajukan masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh terdiri dan

nilai-nilai dalam masyarakat, kebudayaan dan berbagai lingkungan serta pengaruhnya terhadap hubungan dengan warga masyarakat lainnya, dan penggunaan sumber-sumber ekonomi oleh masyarakat.

e. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup IPS tidak lain menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkungannya sama yakni berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik program pendidikannya. Untuk itu IPS sebagai program pendidikan tidak hanya terkait dengan nilai tapi wajib mengembangkan nilai tersebut.

Meninjau ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan, tidak dapat tidak, kita harus mulai dari ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan lebih dahulu. Bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia dalam konteks sosial, ditetapkan sebagai ruang lingkup IPS. Oleh karena itu, kita wajib menelaah satuan-satuan manusia sebagai kelompok di masyarakat. Satuan kelompok yang paling mendasar tidak lain adalah keluarga yang terbentuk oleh ayah, ibu, dan anak.

Keluarga inti ini biasa juga disebut segitiga abadi. Dalam masyarakat yang bagaimanapun, keluarga yang merupakan segitiga abadi ini selalu ada. Mulai dari keluarga inilah tumbuhnya seseorang (individu) menjadi suatu pribadi, dan dalam keluarga ini juga mulai berkembang aspek-aspek kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, ekonomi,

psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi serta politik. Keluarga sebagai wadah terjadinya kehidupan dan aspek sosial itu kita kategorikan sebagai kelompok, sedangkan jika kita tela' dari fungsinya yang mengatur kesejahteraan, ketertiban, hak dan kewajiban, serta keamanan dapat pula dikategorikan sebagai bentuk "pemerintahan" bahkan juga "Negara" yang tidak formal.

f. Hakikat Pembelajaran IPS

Hakikat IPS terutama jika disorot dari anak didik adalah Sebagai pengetahuan yang membina para generasi muda belajar kearah positif yakni mangadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunanya secara lebih baik.

Hakikat IPS tentang manusia dan dunianya, manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Hakikat inilah membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Artinya bahwa manusia bukan semata-mata sebagai makhluk sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.

Aspek-aspek tersebut terdiri dari interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi kehidupan, norma dan peraturan. Aspek inilah yang menghasilkan ilmu pengetahuan sosial seperti ekonomi sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, yang sebagian dari ilmu pengetahuan tersebut

berkembang menjadi disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini. Dengan menguasai konsep-konsep IPS yang bersumber dari masyarakat dan lingkungan dapat menambah wawasan yang lebih luas dan lebih mendalam.

<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/html>. Diakses tanggal 15 Juni 2014

4. Landasan Teori Tentang Teknologi Komunikasi dan Transportasi

A. Pengertian Teknologi

Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa Latin "texere" yang berarti menyusun atau membangun. Sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roger (1983) teknologi adalah suatu rancangan (desain) untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Jacques Ellul (1967) mengartikan teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia. Gary J. Anglin (1991) mendefinisikan teknologi sebagai penerapan ilmu-ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara sistematis dan sistematis, untuk memecahkan masalah (Yusufhadi Miarso, 2004).

B. Pengertian Komunikasi

Secara harafiah, komunikasi berasal dari Bahasa Latin: COMMUNIS yang berarti keadaan yang biasa, membagi. Dengan kata lain Komunikasi

adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. karena tanpa adanya komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, bahkan tidak pula dapat berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Di bawah ini adalah beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli

1. M. Djenamar. SH. : Komunikasi adalah seni untuk menyampaikan informasi, ide-ide, seseorang kepada orang lain.
2. Prof. Dr. Alo Liliweri : Komunikasi adalah pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami.
3. Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss : Komunikasi adalah proses makna diantara dua orang atau lebih.
4. Everett M. Rogers : Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
5. William I. Gordon : Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa:

Komunikasi adalah suatu usaha penyampaian pesan, informasi, ide atau gagasan dari pengirim kepada penerima secara langsung atau tidak langsung dan secara verbal dan non-verbal (menggunakan simbol, kode-kode atau mimik wajah) agar dapat dimengerti dan dapat mengubah sifat atau perilaku penerima.

<http://www.pengertianahli.com/2013/07/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html>. Diakses tanggal 01 Agustus 2013

C. Pengertian Transportasi

Kata transportasi berasal dari bahasa latin yaitu *transportare* yang mana trans berarti mengangkat atau membawa. Jadi transportasi adalah membawa sesuatu dari satu tempat ketempat yang lain. Menurut Salim (2000) transportasi adalah kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam transportasi ada dua unsur yang terpenting yaitu pemindahan/pergerakan (*movement*) dan secara fisik mengubah tempat dari barang (*comoditi*) dan penumpang ke tempat lain.

Menurut Miro (2005) transportasi dapat diartikan usaha memindahkan, mengerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, di mana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan menurut Nasution (2008) adalah sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Jadi pengertian transportasi berarti sebuah proses, yakni proses pemindahan, proses pergerakan, proses mengangkut dan mengalihkan di mana proses ini tidak bisa dilepaskan dari keperluan akan alat pendukung untuk menjamin lancarnya proses perpindahan sesuai dengan waktu yang diinginkan.

D. Manfaat TIK di bidang pendidikan

1. **Teknologi** memfasilitasi kegiatan pendidikan, seperti : *pembelajaran komputer, penggunaan internet, penggunaan presentasi dalam pengajaran, pendaftaran online, dll.*

2. **Teknologi** mendorong murid untuk terus mengembangkan bakat diri sebagaimana bentuk adaptasi atas kemajuan teknologi, sehingga mampu menjadi lulusan yang berpengetahuan luas serta siap menjalani kehidupan yang dikuasai oleh teknologi.

E. Dampak Positif dan Negatif TIK Terhadap Murid

a. *Dampak Positif*

1. Munculnya Media Massa, khususnya Media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan, Seperti jaringan Internet, Laboratorium Komputer Sekolah dan lain-lain.
2. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan murid dan guru dalam proses pembelajaran.
3. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka.
4. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan Teknologi.
5. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat.

b. *Dampak Negatif*

1. Murid menjadi malas belajar.
2. Terjadinya pelanggaran Asusila.
3. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan yang disalah gunakan oleh pelajar.

4. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan murid dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga membuat murid menjadi malas.

5. Hasil Belajar IPS

Setiap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya kita ingin mengetahui hasilnya. Demikian pula dalam pembelajaran. Untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran harus dilakukan pengukuran dan penilaian.

Menurut Mujiono (Halijah, 2008:10) “hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar”. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh haling (Halijah, 2008:10) yang mengemukakan bahwa “hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar yang terjadi karena proses kematangan dan hasil belajar bersifat relatif menetap misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti ”.

Jadi hasil atau bukti seseorang telah melalui proses belajar dapat dilihat dari adanya perubahan seperti perubahan tingkah laku. Hal ini terjadi karena adanya proses kematangan berfikir.

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu usaha tertentu. atau hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi kognitif, efektif, dan kecakapan

belajar seorang pelajar dan sangat berperan penting dalam meningkatkan karakter atau jati diri murid.

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat dijadikan sebagai indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan, seseorang tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang itu dalam suatu kegiatan belajar. Hasil belajar murid dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang disebut tes hasil belajar.

Hasil belajar IPS adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan murid terhadap bidang studi IPS setelah menempuh proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari hasil tes hasil belajar yang dilakukan oleh guru.

6. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Sanjaya (2007: 253) “strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan strategi yang melibatkan murid secara penuh dalam proses pembelajaran”.

Menurut Nurhadi (Rusman, 2010: 190) pembelajaran kontekstual: Merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, Johnson (2009: 67) mengemukakan bahwa :

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para murid melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara

menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi murid membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Trianto, 2007: 102 mengemukakan enam unsur kunci CTL, seperti beriku ini:

- 1) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi murid bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
- 2) Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- 3) Berfikir tingkat lebih tinggi: murid dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, assosiasi, dan/atau industri.
- 5) Responsif terhadap budaya: pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan murid, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Budaya-budaya ini, dan hubungan antar budaya-budaya ini, mempengaruhi bagaimana pendidik mengajar. Paling tidak empat perspektif seharusnya dipertimbangkan: individu murid, kelompok murid (seperti tim atau keseluruhan kelas), tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat yang lebih besar.

- 6) Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari murid. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan murid, penggunaan portopolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan di samping memberikan kesempatan kepada murid ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

Dapat disimpulkan bahwa inti dari pendekatan pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata murid.

b. Langkah-langkah Penerapan CTL

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut (Trianto, 2007: 106) :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu murid dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

c. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Rusman (2010: 191) menjelaskan bahwa “CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Konstruktivism*), inkuiri (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)”. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh murid diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir murid.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk (Rusman, 2010: 195) :

(1) Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; (2) Mengecek pemahaman murid; (3) Membangkitkan respon murid; (4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan murid; (5) Mengetahui hal-hal yang diketahui murid, (6)

Memfokuskan perhatian; (7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari murid; (8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki murid.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Murid dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan murid. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar murid melakukan refleksi. “Refleksinya berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal di buku murid, kesan dan saran murid mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya” (Trianto, 2007: 113).

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Assesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar murid. Gambaran perkembangan belajar murid perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa murid mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi murid, antara lain: proyek/kegiatan dan laporannya, PR (Pekerjaan Rumah), kuis, karya murid, presentasi atau penampilan murid, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tertulis dan karya tulis.

d. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Trianto (2008: 23-24) mengemukakan perbedaan pendekatan CTL dengan pembelajaran konvensional yaitu “CTL menyandarkan pada pemahaman bermakna dan murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan dalam pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan dan murid hanya menerima informasi dari guru”. Di samping itu, dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata murid, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.

Secara umum perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional adalah CTL menempatkan murid sebagai subjek belajar, artinya murid berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran, sedangkan dalam pembelajaran konvensional murid ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

1) Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya murid dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi murid materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori murid, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada murid karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang murid dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme murid diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Nadhirin. 2010. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. (<http://nadhirin.blogspot.com/2010/03/model-pembelajaran-contextual-teaching.html>). Diakses tanggal 01 Agustus 2013.

2) Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi murid. Murid dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang

dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing murid agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak murid agar menyadari dan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap murid agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Nadhirin. 2010. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. (<http://nadhirin.blogspot.com/2010/03/model-pembelajaran-contextual-teaching.html>). Diakses tanggal 01 Agustus 2013

B. Kerangka Pikir

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan penelitian ini. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Untuk itu penulis menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran dan pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap murid. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar murid yang senantiasa masih sangat memperhatikan.

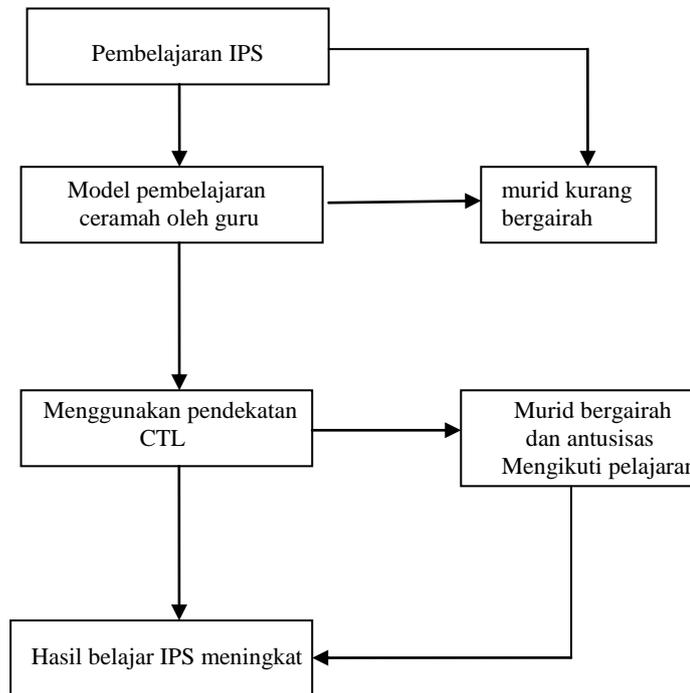
Guru memiliki tugas sebagai pengajar yang melakukan transfer pengetahuan. Selain itu, guru juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan

menuntun murid dalam belajar. Untuk itu guru harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, yang bekerja dengan kinerja yang tinggi.

Guru selaku penyelenggara proses belajar mengajar di dalam kelas dapat menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran IPS adalah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi murid membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Penggunaan pendekatan pembelajaran CTL dalam mata pelajaran IPS merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar murid.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian pada kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Jika pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dalam mata pelajaran IPS maka hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

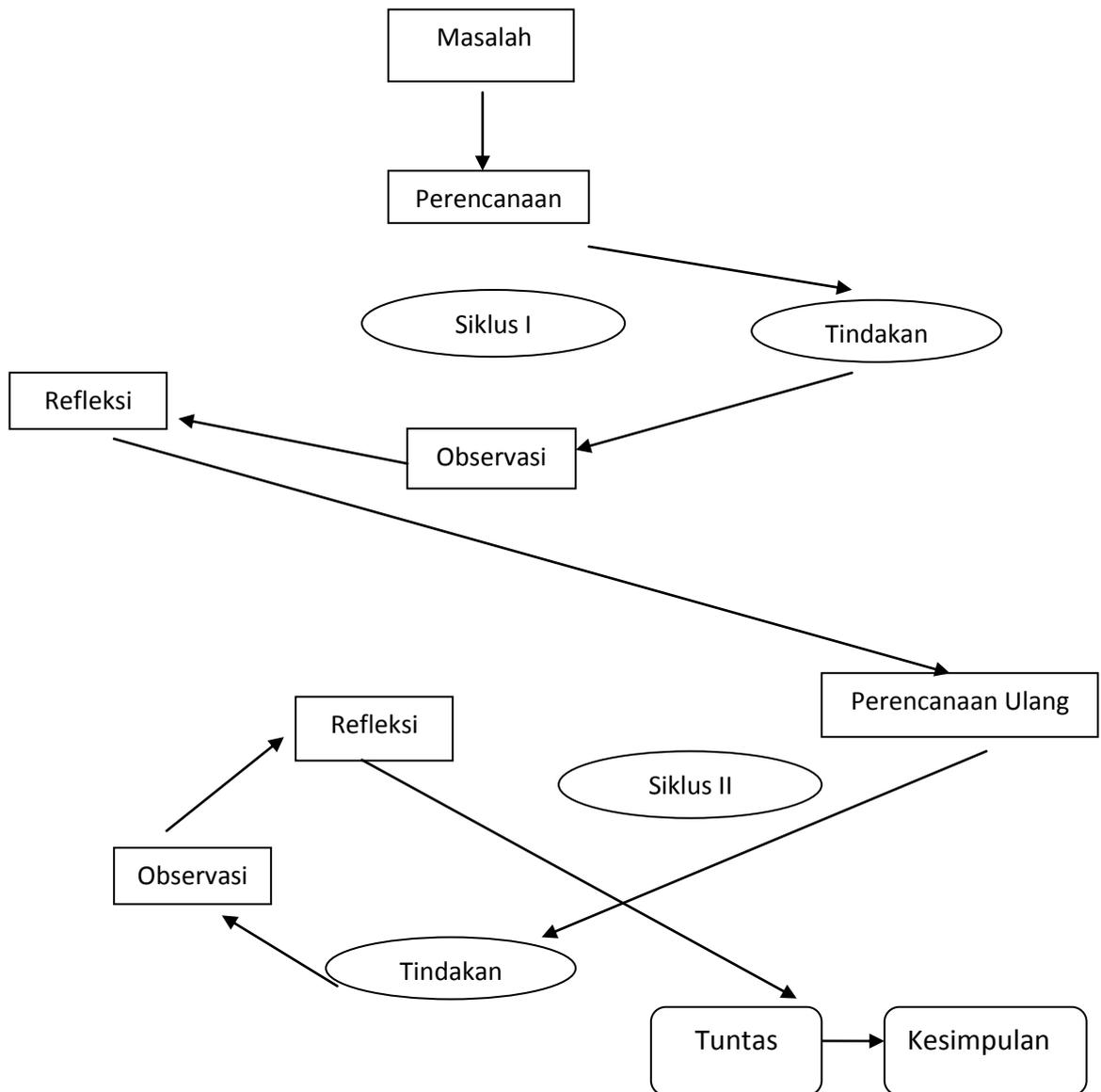
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghimpun sejumlah data yang berhubungan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran CTL dalam pelaksanaan pembelajaran IPS agar dapat meningkatkan hasil belajar.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang secara sadar dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengatur tingkat keberhasilannya. (Kunandar, 2008: 41)

Tujuan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan murid yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar murid, baik yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan harian, ulangan tengah semester (sub-sumatif) dan ulangan akhir semester (sumatif).

Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Sanjaya, 2009: 143)

B. Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Japrang, S.Pd yang bertindak sebagai kepala sekolah. Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat permasalahan rendahnya hasil belajar IPS.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru dan murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yang jumlah muridnya terdiri dari 16 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua variabel yaitu hasil belajar murid sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Adapun definisi operasional kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Murid

Hasil belajar murid merupakan penilaian terhadap serangkaian proses pembelajaran kepada anak didik sebagai tolak ukur keberhasilan yang dicapai baik strategi pembelajaran yang digunakan (secara umum), maupun hasil belajar murid (secara khusus).

2. Guru

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar murid, dalam hal ini mata pelajaran IPS murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi (*reflecting*). Dalam setiap siklus terdapat dua kali tatap muka yang masing-masing 2x35 menit. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan tindakan

Tahap perencanaan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
- 3) Membuat lembar kerja murid.
- 4) Menyiapkan lembar penilaian hasil belajar.
- 5) Membuat lembar observasi aktivitas murid dan guru.

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar dan mengimplementasikan soal-soal yang telah dipersiapkan, baik dalam proses

belajar mengajar maupun pada pemberian tugas kurikuler. Gambaran kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan dengan memanfaatkan alat peraga sebagai media belajarnya. Mengarahkan murid agar dapat menemukan atau mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya.
- 2) Membimbing murid untuk melakukan kegiatan mengamati yang sesuai dengan materi pelajaran dan diarahkan untuk membuat pertanyaan tentang beberapa hal yang belum dipahami.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, berbagi pendapat, serta berkolaborasi membangun pengetahuan dengan orang lain dalam kelompoknya.
- 4) Guru melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 5) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, yaitu menilai kerjasama murid dalam kelompok, hasil pengamatan, diskusi, tugas, dan tes pada akhir siklus I.

c. Observasi dan interpretasi

Pada kegiatan observasi, dilakukan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

d. Refleksi

Melakukan analisis data mengenai proses, masalah dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.

2. Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar dan mengimplementasikan soal-soal yang telah dipersiapkan, baik dalam proses belajar mengajar maupun pada pemberian tugas. Gambaran kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Merancang kegiatan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I.
- 2) Membuat rencana perbaikan pembelajaran CTL.
- 3) Membuat soal-soal untuk tes dengan melihat kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan dalam siklus I.
- 4) Membuat lembar observasi untuk siklus II sebagai lanjutan dari siklus I.
- 5) Menyiapkan media pembelajaran dalam rangka optimalisasi pembelajaran dengan pendekatan CTL.

b. Tahap Tindakan

Pada siklus II ini dilakukan langkah-langkah yang relative sama dengan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan yang dipandang perlu. Pelaksanaan bentuk tindakan akhir yang diharapkan dapat memperbaiki kekurangan pada siklus I yaitu:

- 1) Dalam pembahasan materi, murid lebih banyak diaktifkan.

- 2) Diadakan pengamatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Pada akhir siklus diadakan evaluasi dengan pemberian tes soal uraian.
- 4) Diadakan refleksi akhir dari semua tindakan yang telah dilakukan.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, yaitu:

- 1) Observasi terhadap guru yang difokuskan pada tahap-tahap pembelajaran dengan melihat dan menggunakan komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yang masih kurang atau belum maksimal dari hasil refleksi pada siklus I. Dimana komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:
 - a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (*konstruktivisme*).
 - b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik (*inquiry*).
 - c) Kembangkan sifat ingin tahu murid dengan bertanya (*questioning*)
 - d) Ciptakan masyarakat belajar dalam kelompok (*learning community*).
 - e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*modeling*).
 - f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan (*reflection*).
 - g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- 2) Observasi terhadap murid yang difokuskan terhadap kreatifitas berfikir murid selama proses pembelajaran IPS yang terjadi di kelas dengan menggunakan tujuh komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual.

d. Tahap Refleksi

Data hasil observasi dalam siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan tujuan akhir dari penelitian tindakan ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

a) Observasi

“Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar” (Arikunto, 2002: 225). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi seperti chek list. Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang partisipasi murid dalam proses pembelajaran dan implementasi pendekatan CTL. bentuknya berupa lembar pengamatan yang menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati dengan cara membubuhkan tanda cek (√).

b) Tes

Menurut Sanjaya (2009: 103) “tes adalah instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan murid dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran”. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar murid. Oleh karena itu, data tentang hasil belajar murid diambil dengan menggunakan tes tertulis dalam bentuk esai. Dimana setiap soal memiliki skor yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil belajar murid dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis skor yang diperoleh dikategorikan dalam lima standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rentang Standar Skor Penilaian

Kategori	Rentang
Sangat Tinggi	(88-100)
Tinggi	(75-87)
Sedang	(62-74)
Rendah	(49-61)
Sangat Rendah	(0-48)

Teknik analisis ini menggunakan perhitungan persentase keberhasilan.

Menurut perhitungan untuk menyatakan hasil belajar murid sebagai berikut:

$$M = \frac{JA}{N}$$

Ket: M = Mean (nilai rata-rata)

JA= Jumlah nilai murid

N = Jumlah murid

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah hasil belajar murid dimana hasil belajar dikategorikan berhasil apabila terdapat 85% murid yang memperoleh skor minimal 65 pada mata pelajaran IPS setelah diterapkan pendekatan kontekstual maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kuantitatif

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Deskriptif secara kuantitatif hasil belajar murid berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Distribusi Nilai Statistik

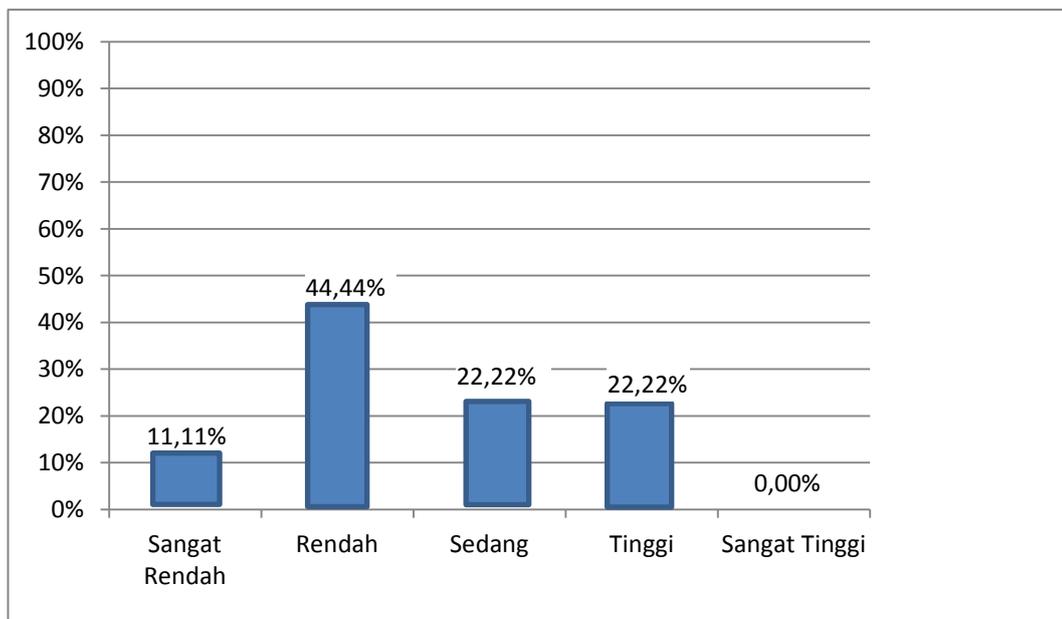
Statistik	Nilai Statistik
Subjek	9
Skor ideal	100
Skor terendah	45
Skor tertinggi	80
Skor rata-rata	62,78
Standar Deviasi	11,72

Sumber: Data analisis hasil belajar IPS

Apabila skor hasil belajar dikelompokkan ke dalam teknik kategori standar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar MuridSiklus I.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 48	Sangat rendah	1	11,11%
2.	49- 61	Rendah	4	44.44%
3.	62 - 74	Sedang	2	22,22%
4.	75 - 87	Tinggi	2	22.22%
5.	88 - 100	Sangat tinggi	0	0,00%
Jumlah			9	100



Grafik 4.1. Grafik Kategori Hasil Belajar Murid Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik di atas maka dapat ditemukan bahwa hasil belajar murid dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 62,78 dan KKM 65 dengan skor ideal 100.

Apabila hasil belajar murid pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 64	Tidak Tuntas	5	55,56
65 - 100	Tuntas	4	44,44
Jumlah		9	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, murid yang tuntas belajar hanya 4 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dari 9 murid, artinya masih banyak murid yang memerlukan perbaikan, dalam hal ini akan diusahakan pada pembelajaran siklus II.

2. Deskripsi Hasil Tes Siklus II

Deskriptif secara kuantitatif hasil belajar murid berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Distribusi Nilai Statistik

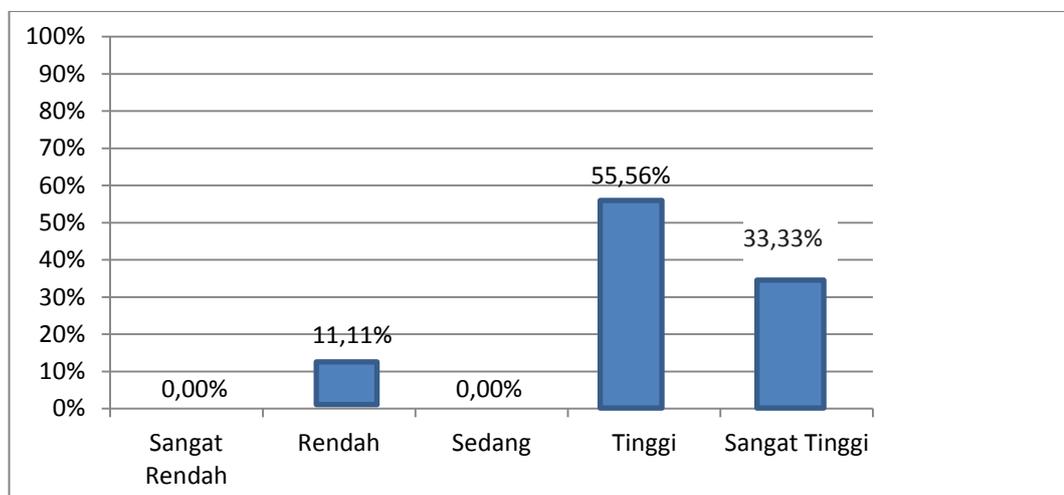
Statistik	Nilai Statistik
Subjek	9
Skor ideal	100
Skor terendah	60
Skor tertinggi	100
Skor rata-rata	84,33
Standar Deviasi	11,59

Sumber: Data analisis hasil belajar IPS

Apabila skor hasil belajar dikelompokkan ke dalam teknik kategori standar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Murid Siklus II.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 48	Sangat rendah	0	0,00%
2.	49- 61	Rendah	1	11,11%
3.	62 - 74	Sedang	0	0,00%
4.	75 - 87	Tinggi	5	55,56%
5.	88 - 100	Sangat tinggi	3	33,33%
Jumlah			9	100



Grafik 4.2. Grafik Kategori Hasil Belajar Murid Siklus II

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditemukan bahwa hasil belajar murid telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II

berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 84,33 dan KKM 65 dengan skor ideal 100.

Apabila hasil belajar murid pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 64	Tidak Tuntas	1	11,11%
65 - 100	Tuntas	8	88,89%
Jumlah		9	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus II, murid yang tuntas belajar semakin meningkat yaitu sebanyak 8 orang sedangkan yang tidak tuntas tinggal 1 orang dari 9 murid.

Berdasarkan hasil belajar murid dalam setiap siklus dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar IPS dengan konsep perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dari kategori sedang pada siklus I dengan skor rata-rata 62,78 dan KKM 65 dengan skor ideal 100 menjadi kategori tinggi pada siklus II dengan skor rata-rata 84,33 dan KKM 65 dengan skor ideal 100. Pada siklus II dalam tabel juga menunjukkan bahwa pada siklus ini ketuntasan dalam kegiatan belajar mengajar tercapai. Hal ini ditandai dengan jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar yang meningkat, yaitu dari 4 murid pada siklus I meningkat menjadi 8 murid pada siklus II.

Ketuntasan tersebut pada siklus ke II lebih banyak dari siklus I memberikan indikasi bahwa hasil belajar IPS dengan konsep perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi mengalami peningkatan setelah menggunakan pendekatan kontekstual.

B. Analisis Kualitatif

Di samping terjadinya peningkatan hasil belajar IPS dengan konsep perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, selama penelitian pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan dalam peningkatan hasil aktivitas belajar murid terhadap pelajaran IPS dengan konsep perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dan catatan guru harus mengetahui perubahan hasil belajar dan sikap selama proses belajar mengajar di kelas. Adapun tabel dan grafik distribusi frekuensi dan persentase aktivitas murid dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Murid yang Mendukung Pembelajaran pada Siklus I.

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Pengamatan			
				A	B	C	D
1	Persentase kehadiran murid	8	88,89	√			
2	Murid yang mengemukakan pengetahuan awalnya (konstruktivisme)	4	44,44			√	
3	Murid bekerja sama dalam kelompoknya (masyarakat belajar)	6	66,67		√		
4	Murid yang memahami materi dan terampil dalam kegiatan (penemuan inkuiri)	4	44,44			√	
5	Murid yang berani bertanya dan aktif dalam proses pembelajaran (bertanya)	4	44,44			√	
6	Murid yang aktif memperhatikan contoh alat transportasi dan komunikasi yang diajarkan (modeling)	6	66,67		√		
7	Murid mengerjakan LKS (penilaian autentik)	6	66,67		√		
8	Murid mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan (refleksi)	4	44,44			√	

Keterangan:

0 % - 25 % (D) = Sangat Kurang

26 % - 50 % (C) = Kurang

51 % - 75 % (B) = Baik

76 % - 100 % (A) = Sangat Baik

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Murid yang Mendukung Pembelajaran pada Siklus II.

No.	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Pengamatan			
				A	B	C	D
1	Persentase kehadiran murid	9	100	√			
2	Murid yang mengemukakan pengetahuan awalnya (konstruktivisme)	6	66,67		√		
3	Murid bekerja sama dalam kelompoknya (masyarakat belajar)	7	77,78	√			
4	Murid yang memahami materi dan terampil dalam kegiatan (penemuan inkuiri)	8	88,89	√			
5	Murid yang berani bertanya dan aktif dalam proses pembelajaran (bertanya)	7	77,78	√			
6	Murid yang aktif memperhatikan contoh alat transportasi dan komunikasi yang diajarkan (modeling)	8	88,89	√			
7	Murid mengerjakan LKS (penilaian autentik)	9	100	√			
8	Murid mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan (refleksi)	7	77,78	√			

Keterangan:

0 % - 25 % (D) = Sangat Kurang

26 % - 50 % (C) = Kurang

51 % - 75 % (B) = Baik

76 % - 100 % (A) = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas aktivitas murid yang terdiri dari 8 aspek yaitu persentase kehadiran siswa, keaktifan murid dalam mengemukakan pengetahuan awalnya (konstruktivisme), keaktifan murid bekerja sama dalam kelompoknya (masyarakat belajar), murid yang memahami materi dan terampil dalam kegiatan (penemuan inkuiri), murid yang berani bertanya dan aktif dalam proses pembelajaran (bertanya), Murid yang aktif memperhatikan contoh alat transportasi dan komunikasi yang diajarkan (modeling), murid mengerjakan LKS (penilaian autentik), keaktifan murid mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan (refleksi) mulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.

C. Refleksi terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar IPS Dengan Konsep Perkembangan Teknologi Transportasi dan Komunikasi

1. Refleksi Siklus I

Pada awal pelaksanaan siklus I, murid masih menunjukkan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran terutama dalam merespon materi yang disajikan. Apabila diajukan pertanyaan ada kecenderungan murid untuk menjawab pertanyaan secara serempak, dan pada saat pembahasan contoh latihan, murid yang aktif dan menanggapi pertanyaan hanya terbatas pada murid yang pintar saja, tapi pada saat demonstrasi yang akan dikerjakan, sebagian besar murid mulai aktif untuk melaksanakan demonstrasi dan mengikuti pelajaran dengan baik, hal ini menunjukkan perubahan sikap murid kearah positif.

Perubahan ini terjadi ketika guru mulai bertindak terhadap murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara menegur atau memberikan soal untuk dikerjakan di papan tulis.

Adapun kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar pada siklus I yaitu masih banyaknya murid yang hasil belajarnya rendah, kerjasama antar kelompok masih kurang, masih ada murid yang tidak fokus mendengarkan tambahan materi dari guru, guru masih kaku dalam menerapkan pendekatan kontekstual, walaupun sudah ada murid yang mampu mengkonstruksi sendiri pelajarannya tetapi masih ada pula yang kurang mampu karena pemahaman mereka tentang materi sebelumnya yang kurang mantap. Oleh karena itu perlu upaya selanjutnya untuk memperbaikinya.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar acuan dilanjutkannya pelaksanaan tindakan ke siklus II dengan mengupayakan perbaikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun upaya yang dilakukan, yaitu dengan mengatur kelompok dengan menggabungkan murid yang kurang, sedang, dan pintar secara merata. Kemudian murid-murid tersebut kembali diberikan tindakan yaitu memberikan kesempatan mengerjakan soal di papan tulis dan menjelaskan perbedaan alat teknologi komunikasi dan transportasi pada masa kini dengan masa lalu dalam kehidupan sehari-hari, memberikan bimbingan khusus di kelas, membentuk kelompok agar murid dapat bekerja sama dengan kelompoknya, dan memberikan tugas kemudian membahasnya.

2. Refleksi Siklus II

Pada siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi kehadiran siswa yang mencapai 100% dan makin berkurangnya yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung serta komunikasi antar murid semakin baik. Keberanian murid untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dimengerti sudah merata bukan hanya pada golongan murid yang mempunyai hasil belajar yang baik, tetapi juga murid yang selama ini diam, memperlihatkan keberanian untuk bertanya bahkan maju mengerjakan soal-soal di papan tulis dan pelaksanaan kegiatan semakin baik dengan adanya kerjasama antara kelompok. Begitu pula murid yang diberikan tindakan, nampak antusias dalam mengerjakan soal kelompok di papan tulis, serta tugas dan PR yang diberikan kepada mereka mengerjakannya dengan baik.

Kemampuan murid dalam menerima materi pelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya murid atau kelompok murid yang meminta penjelasan ulang suatu konsep yang sudah diberikan dan semakin baiknya pelaksanaan kegiatan yang dilakukan setiap kelompok. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada siklus II ini semakin baik.

D. Pembahasan

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran IPS melalui pendekatan CTL pada murid kelas IV SDNegeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar pada siklus pertama

menunjukkan bahwa tidak semua murid aktif mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Aktivitas belajar murid mengikuti pelajaran IPS yang tergolong rendah yaitu keaktifan murid dalam mengemukakan pengetahuan awalnya, Demikian pula hanya sebagian murid yang memahami materi dan terampil dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan murid bertanya dalam proses pembelajaran, dan keaktifan murid dalam mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran IPS pada siklus kedua menunjukkan keaktifan yang tinggi pada semua aspek yang diobservasi, berupa: keaktifan murid bekerja sama dalam kelompoknya, murid yang memahami materi dan terampil dalam kegiatan, murid yang berani bertanya dalam proses pembelajaran, keaktifan murid memperhatikan materi yang diajarkan, keaktifan murid mengerjakan LKS, dan keaktifan murid dalam mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS melalui pendekatan CTL (contextual teaching and learning) pada murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Hasil observasi dan hasil belajar di atas menggambarkan adanya peningkatan melalui pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning). Menurut Slameto (2003) bahwa agar murid dapat belajar dengan baik, model mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan seefektif mungkin, karena model mengajar dapat mempengaruhi belajar murid. Hal ini relevan pula dengan pendapat Nur Hadi, dkk (2009) bahwa:

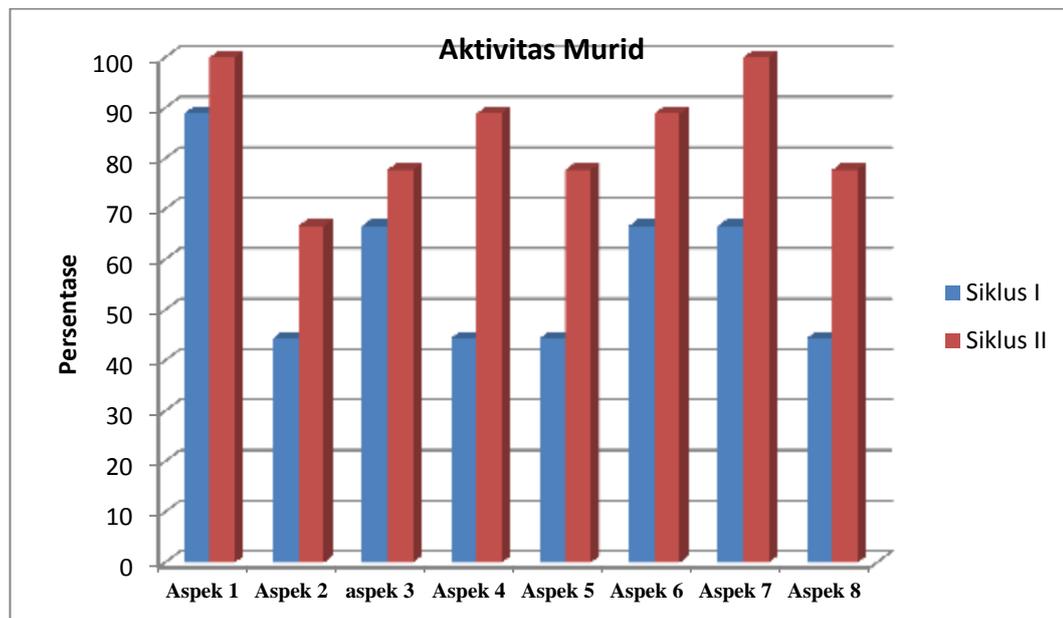
Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami murid kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas.

Hasil penelitian dan pendapat menegaskan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar yang dicapai murid dapat meningkat melalui pemilihan dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan materi pelajaran IPS, yaitu pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) yang menekankan murid secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Melalui pendekatan CTL, murid dapat lebih termotivasi atau saling memotivasi, dapat bekerjasama atau saling membantu dalam membahas materi pelajaran sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran IPS dapat maksimal.

Berdasarkan pernyataan di atas, aktivitas murid selama siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.11 Peningkatan Aktivitas Murid pada Setiap Siklus

	Aspek yang Diamati							
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6	Aspek 7	Aspek 8
Siklus I	88,89%	44,44%	66,67%	44,44%	44,44%	66,67%	66,67%	44,44%
Siklus II	100%	66,67%	77,78%	88,89%	77,78%	88,89%	100%	77,78%



Grafik 4.5. Grafik Aktivitas Murid dari Siklus I ke Siklus II

Keterangan:

Aspek 1: persentase kehadiran siswa,

Aspek 2: keaktifan murid dalam mengemukakan pengetahuannya (konstruktivisme),

Aspek 3: keaktifan murid bekerja sama dalam kelompoknya (masyarakat belajar),

Aspek 4: murid yang memahami materi dan terampil dalam kegiatan (penemuan inkuiri),

Aspek 5: murid yang berani bertanya dan aktif dalam proses pembelajaran (bertanya),

Aspek 6: murid yang aktif memperhatikan contoh alat transportasi dan komunikasi yang digunakan (modeling),

Aspek 7: murid mengerjakan LKS (penilaian autentik),

Aspek 8: keaktifan murid mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan (refleksi)

2. Hasil Belajar Murid

Setiap guru pelajaran IPS tentu menginginkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung maksimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar murid. Kegiatan pembelajaran IPS hanya dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh berbagai komponen pembelajaran, di antaranya pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan murid dalam belajar, bukannya pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional yang justru dapat membuat murid bosan atau jenuh mengikuti pelajaran, dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar murid.

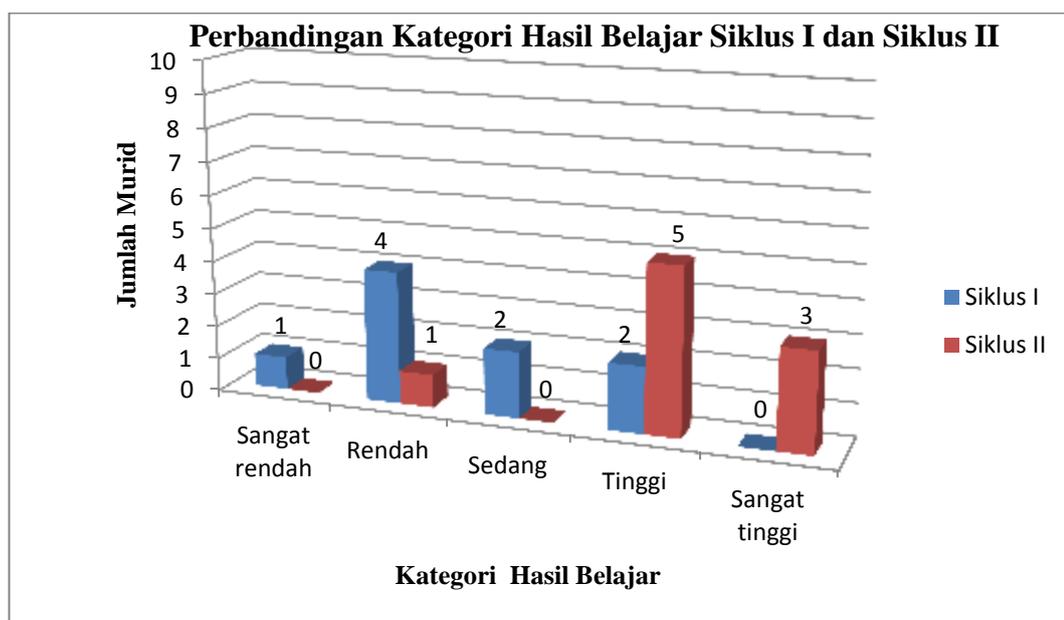
Hasil penelitian di kelas IV SD Negeri Maja-Maja kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar melalui pendekatan CTL menunjukkan bahwa pada siklus pertama, rata-rata nilai hasil belajar murid yaitu kategori belum tuntas. walaupun ada pula sebagian murid yang memiliki hasil belajar pada kategori tuntas. Bahkan terdapat 55,56 persen murid yang tidak tuntas belajarnya sesuai standar KKM 68. Hal ini memberi implikasi pada perlunya optimalisasi penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar murid agar dapat mencapai taraf keberhasilan yang diharapkan, seperti: meningkatkan motivasi murid untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengemukakan pengetahuannya, bekerja sama dalam kelompok maupun mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil belajar IPS murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar melalui Pendekatan CTL pada siklus kedua rata-rata 88,89 persen yang tuntas belajarnya.

Berdasarkan siklus I dan siklus II di atas hasil belajar dengan menggunakan pendekatan CTL pada murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar nilai rata-rata murid yaitu dari 62,78 meningkat menjadi 84,33. Ketuntasan tersebut pada siklus ke II lebih banyak dari siklus I memberikan indikasi bahwa hasil belajar IPS mengalami peningkatan setelah menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning).

Tabel 4.9. Perbandingan kategori hasil belajar Siklus I dan Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	0 - 48	Sangat rendah	1	0
2	49 - 61	Rendah	4	1
3	62 - 74	Sedang	2	0
4	75 - 87	Tinggi	2	5
5	88 - 100	Sangat tinggi	0	3



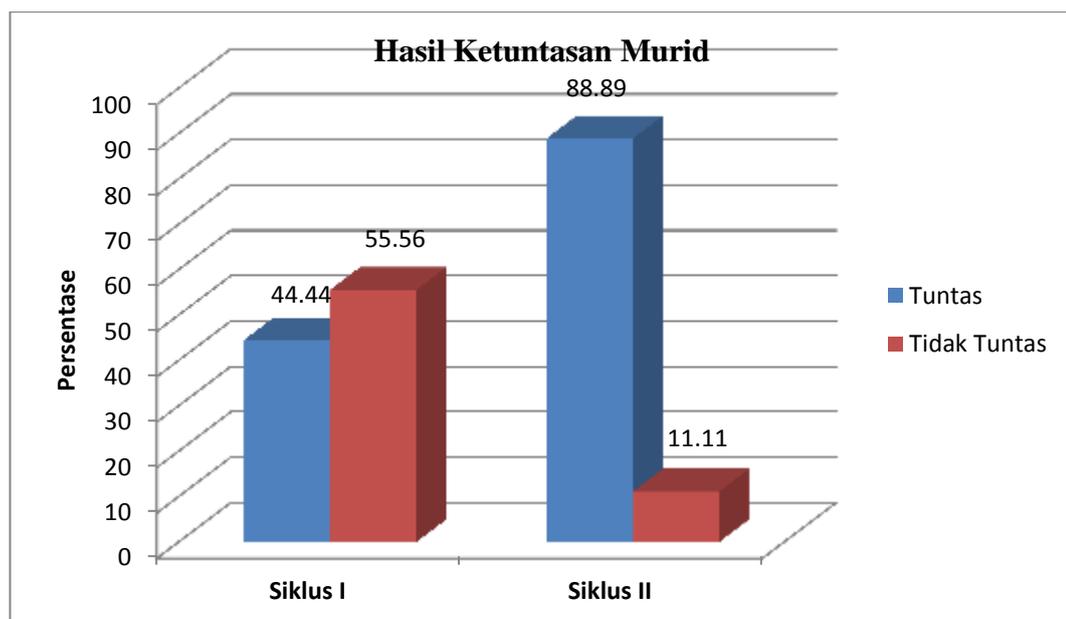
Grafik 4.3: Grafik Peningkatan Hasil Belajar Murid dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan hasil belajar murid dalam setiap siklus dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini ditandai dengan jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar yang meningkat, yaitu pada siklus I jumlah murid yang tidak tuntas 5 orang dan 4 orang yang tuntas dari 9 orang sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 8 orang yang tuntas sedangkan yang tidak tuntas 1 orang dari 9 orang.

Untuk melihat hasil belajar murid dalam setiap siklus tercatat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Peningkatan Hasil Belajar Murid pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Rendah	Tinggi	Rata-rata	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Siklus 1	45	80	62,78	4	44,44	5	55,56
Siklus 2	60	100	84,33	8	88,89	1	11,11



Grafik 4.4. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus I dan Siklus II

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) pada murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada murid kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar semakin meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar murid pada siklus I 62,78 meningkat pada siklus II menjadi 84,33 dengan KKM 65. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 44,44% meningkat pada siklus II menjadi 88,89%.
2. Penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran IPS tercapai karena hasil belajar murid semakin meningkat dan terdapatnya peningkatan aktivitas murid dari siklus I sampai siklus II dari delapan aspek yaitu kehadiran murid, keaktifan murid dalam mengemukakan pengetahuan awalnya (konstruktivisme), keaktifan murid bekerja sama dalam kelompoknya (masyarakat belajar), murid yang memahami materi dan terampil dalam kegiatan (penemuan inkuiri), murid

yang berani bertanya dan aktif dalam proses pembelajaran (bertanya), murid yang aktif memperhatikan materi yang diajarkan (modeling), murid mengerjakan LKS (penilaian autentik), keaktifan murid mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan (refleksi).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah diharapkan pada guru kelas agar dapat menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar IPS khususnya pada materi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi karena pendekatan ini menekankan keaktifan murid serta murid betul-betul belajar sesuai konteks atau keadaan sebenarnya sehingga mereka lebih kenal, paham, dan tahu manfaat mempelajari materi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Salim, (2000). *“Manajemen Transportasi”*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RinekaCipta
- . 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta :Rineka Cipta
- Haling. 2004. *BelajarPembelajaran*. FIP UNM: Makassar
- Halijah, 2008 *“Peningkatan mutu proses dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas SMP Negeri 2Makassar”*. Skripsi: FMIPA UNM
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*. Bandung: Kaifa Learning
- Kunandar. 2008. *Langkah muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Miro, F. 2005. *“Perencanaan transportasi untuk mahasiswa, perencana, dan praktisi”*. Jakarta: Erlangga
- MulyonoTj. (1980:8) *“phisikologi pendidikan.”* Raja gravindo: Jakarta.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mangajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Purnomo.S.A, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet.ke-2, Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saidiharjo&Sumadi HS (1996). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan sosial (Buku 1)*, Yogyakarta : FIP FKIP
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sapriya. (2006). *"Pengelolaan kelas. Bandung"*: UPI PRESS

Slameto, 1987. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PrestasiPustaka.

----- . 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas* . Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Yusufhadi Miarsi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

HasilPenelitian:

<http://www.pengertianahli.com/2013/07/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html>. Diakses tanggal 01 Agustus 2013

<http://nadhirin.blogspot.com/2010/03/model-pembelajaran-contextual-teaching.html>. Diakses tanggal 01 Agustus 2013.

<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/html>. Diakses tanggal 15 Juni 2014

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1.a

PERTEMUAN I SIKLUS I RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Nama Sekolah	: SD Negeri Maja-Maja
Mata Pelajaran	: I P S
Kelas/Semester	: IV (Empat)/I (Satu)
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit
Hari/Tanggal	:

A. Standar Kompetensi

Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.

B. Kompetensi Dasar

Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

C. Indikator

- Membandingkan/membedakan jenis teknologi produksi, komunikasi dan transportasi pada masa lalu dan masa sekarang.

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat membandingkan/membedakan jenis teknologi produksi masa kini dengan masa sekarang.
- Siswa dapat membandingkan/membedakan jenis teknologi Komunikasi masa kini dengan masa sekarang.
- Siswa dapat membandingkan/membedakan jenis teknologi transportasi masa kini dengan masa sekarang.

E. Materi Pembelajaran

Perkembangan Teknologi Produksi, Transportasi Dan Komunikasi

F. Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Model Problem Solving

Pendekatan : Pendekatan Kontekstual

Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Penemuan Inkuiry

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter	Murid
1.	Kegiatan Awal		
	a. Berdoa bersama dan selanjutnya guru mengecek kehadiran murid	Religius Disiplin	Klasikal
	b. Apersepsi: siswa bersama guru menyanyikan lagu “naik-naik Kereta” dan menanyakan kepada siswa “Anak-anak, alat transportasi apa yang terdapat pada lagu tersebut?”	Rasa Ingin Tahu Bersahabat/ komunikatif	Klasikal Klasikal
	c. Guru memberikan motivasi kepada murid.	Rasa Ingin Tahu	Klasikal
	d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		
2.	Kegiatan Inti		
	a. Murid mengemukakan pendapat mereka tentang jenis-jenis Teknologi produksi, transportasi dan komunikasi.	Mandiri Toleransi Kerja keras	Individu Klasikal Klasikal
	b. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok	Kreatif	
	c. Setiap kelompok diberi tugas membandingkan/ membedakan jenis-jenis teknologi produksi, transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa sekarang. (konstruktivisme)	Tanggung jawab Kreatif	Klasikal Klasikal
	d. Murid bekerja sama dalam kelompok (masyarakat belajar)	Kerja keras Kreatif	Individu
	e. Perwakilan dari setiap kelompok melaporkan hasil kerja mereka dan kelompok lain menanggapi	Kreatif Kerja keras	Klasikal
	f. Guru memberikan kesempatan pada murid	Rasa Ingin Tahu	Klasikal

3.	untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan guru menjelaskan kembali kemudian murid mencatat materi pelajaran (bertanya)	Tahu Toleransi Jujur	Individu
	g. Memberikan penilaian (skor) kepada masing-masing kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai tertinggi (penilaian yang sebenarnya)	Mandiri Tanggungjawab Bersahabat/ Toleransi	Individu Klasikal
	h. Dengan bimbingan guru murid menyimpulkan materi	Bersahabat/ komunikatif	Klasikal Klasikal
	Kegiatan Akhir a. Guru memberikan PR untuk membantu murid memperdalam pemahaman tentang materi yang telah diberikan. b. Melakukan refleksi terhadap proses belajar. c. Guru memberikan pesan-pesan moral kepada murid sebelum pelajaran ditutup. d. Guru menutup pelajaran	Disiplin	Klasikal

H. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran : Gambar-Gambar alat teknologi
2. Sumber Belajar : Buku Paket IPS Kelas IV
Buku-buku lain yang relevan

I. Penilaian

- Penilaian Proses
- Penilaian Hasil

Jammeng, Agustus 2016

Mengetahui:

Kepala SD Negeri Maja-Maja

Mahasiswa

JAPRANG, S.Pd.

NIP: 19680306 198803 1 013

SYAMSUDDIN

NIM: 10540 4057 09

Lampiran 1.b

PERTEMUAN II SIKLUS I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Nama Sekolah : SD Negeri Maja-Maja
Mata Pelajaran : I P S
Kelas/Semester : IV (Empat)/I (Satu)
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
Hari/Tanggal :

A. Standar Kompetensi

Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.

B. Kompetensi Dasar

Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

C. Indikator

- Menunjukkan peralatan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi masa lalu dan sekarang.

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menunjukkan peralatan teknologi produksi, transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa kini.

E. Materi Pembelajaran

Perkembangan Teknologi Produksi, Transportasi Dan Komunikasi

F. Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Model Problem Solving

Pendekatan : Pendekatan Kontekstual

Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Penemuan Inkuiry

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter	Murid	
1.	Kegiatan Awal			
	a. Berdoa bersama dan selanjutnya guru mengecek kehadiran murid	Religius Disiplin	Klasikal	
	b. Apersepsi: “Menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari. Apakah materi yang sudah diberikan masih diingat atau sudah lupa”	Rasa Ingin Tahu Bersahabat/ komunikatif	Klasikal	
	c. Guru memberikan motivasi kepada murid			
	d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Rasa Ingin Tahu	Klasikal	
	2.	Kegiatan Inti		
		a. Murid mengemukakan pendapat mereka tentang peralatan teknologi produksi, transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa sekarang.	Mandiri	Individu
		b. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok	Toleransi	Klasikal
		c. Setiap kelompok diberi tugas mencari peralatan teknologi produksi, transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa kini. (konstruktivisme)	Kerja keras Kreatif Tanggung jawab	Klasikal
		d. Murid bekerja sama dalam kelompok (masyarakat belajar)	Kreatif	Klasikal
		e. Perwakilan dari setiap kelompok melaporkan hasil kerja mereka dan kelompok lain menanggapi	Kreatif Rasa Ingin Tahu	Klasikal
		f. Guru mulai menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai	Kreatif Kerja keras	Individu Klasikal
		g. Murid menanyakan hal yang tidak dimengerti (bertanya)	Kerja keras Bersahabat/ komunikatif	Klasikal
3.		h. Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mengerjakan LKS yang diberikan	Mandiri	Individu
		i. Setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya	Tanggungjawab	

Lampiran 1.c

PERTEMUAN I SIKLUS II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Nama Sekolah : SD Negeri Maja-Maja
Mata Pelajaran : I P S
Kelas/Semester : IV (Empat)/I (Satu)
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
Hari/Tanggal :

A. Standar Kompetensi

Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.

B. Kompetensi Dasar

Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

C. Indikator

- Menyebutkan macam-macam alat teknologi produksi, komunikasi dan transportasi masa lalu dan masa sekarang.

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan macam-macam alat teknologi produksi, komunikasi dan transportasi masa lalu dan masa sekarang.

E. Materi Pembelajaran

Perkembangan Teknologi Produksi, Transportasi dan Komunikasi

F. Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Model Problem Solving

Pendekatan : Pendekatan Kontekstual

Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Penemuan Inkuiry

	dimengerti (bertanya)	Tanggungjawab	
	h. Guru mengarahkan dan membimbing murid mengerjakan LKS (penilaian sebenarnya)		Individu
	i. Guru dan murid menyimpulkan materi.		Klasikal
3.	Kegiatan Akhir		Klasikal
	a. Guru memberikan PR untuk membantu murid memperdalam pemahaman tentang materi yang telah diberikan.	Mandiri Tanggungjawab	Klasikal
	b. Melakukan refleksi terhadap proses belajar.	Bersahabat/ Komunikatif	
	c. Guru memberikan pesan-pesan moral kepada murid sebelum pelajaran ditutup.	Disiplin	
	d. Guru menutup pelajaran		

H. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran : Gambar-Gambar alat teknologi
2. Sumber Belajar : Buku Paket IPS Kelas IV
Buku-buku lain yang relevan

I. Penilaian

- Penilaian Proses
- Penilaian Hasil

Selayar, Agustus 2016

Mengetahui:
Kepala SD Negeri Maja-Maja

Mahasiswa

JAPRANG, S.Pd.
NIP: 19680306 198803 1 013

SYAMSUDDIN
NIM: 10540 4057 09

Lampiran 1.d

PERTEMUAN II SIKLUS II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Nama Sekolah : SD Negeri Maja-Maja
Mata Pelajaran : I P S
Kelas/Semester : IV (Empat) / I (Satu)
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit
Hari/Tanggal :

A. Standar Kompetensi

Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi.

B. Kompetensi Dasar

Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

C. Indikator

- Menceritakan pengalaman menggunakan alat teknologi produksi, komunikasi dan transportasi masa lalu dan masa sekarang

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menceritakan kembali pengalamannya dengan menggunakan alat teknologi produksi, komunikasi dan transportasi.

E. Materi Pembelajaran

Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi.

F. Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Model Problem Solving

Pendekatan : Pendekatan Kontekstual

Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Penemuan Inkuiry

3.	h. Guru menambah penjelasan	Rasa ingin tahu	Individu
	i. Murid bersama guru mencari jawaban dari apersepsi semula. (modeling)	Kerja keras	Klasikal
	j. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang berhasil menjawab dengan benar dan cepat pertanyaan awal tadi.	Tanggungjawab	
		Menghargai prestasi	Individu
	Kegiatan Akhir		
	a. Guru memberikan PR untuk membantu murid memperdalam pemahaman tentang materi yang telah diberikan.	Mandiri	Klasikal
	b. Melakukan refleksi terhadap proses belajar.	Tanggungjawab	Klasikal
	c. Guru memberikan pesan-pesan moral kepada murid sebelum pelajaran ditutup.	Bersahabat/ Komunikatif	Klasikal
d. Guru menutup pelajaran	Disiplin		

H. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran : Gambar-Gambar teknologi masa kini dan masa sekarang
2. Sumber Belajar : Buku Paket IPS Kelas IV
Buku-buku lain yang relevan

I. Penilaian

- Penilaian Proses
- Penilaian Hasil

Jammeng, Agustus 2016

Mengetahui:
Kepala SD Negeri Maja-Maja

Mahasiswa

JAPRANG, S.Pd.
NIP: 19680306 198803 1 013

SYAMSUDDIN
NIM: 10540 4057 09

Lampiran 2.a

HASIL OBSERVASI KEGIATAN GURU SIKLUS I

No	Aspek-aspek yang Dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru melakukan apersepsi	X		Apersepsi diberikan dengan baik
2	Guru memancing murid mengemukakan pendapat mereka		X	Guru lebih banyak mengeluarkan pendapat mereka daripada meminta pendapat murid
3	Guru menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan	X		Media yang disediakan sangat sederhana
4	Guru membagi kelompok 4-6 orang	X		Guru membagi secara heterogen
5	Guru memberikan suatu masalah yang berkenaan dengan perubahan wujud benda pada masing-masing kelompok	X		Masalah yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik
6	Guru memanggil satu persatu perwakilan dari masing-masing kelompok	X		Setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya
7	Guru menjelaskan materi pelajaran	X		Guru menambah penjelasan materi
8	Guru memberikan kesempatan pada murid untuk menanyakan hal yang belum dimengerti		X	Guru hampir tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya
9	Guru memberikan LKS		X	Guru tidak memberikan LKS
10	Guru bersama murid mengoreksi pekerjaan		X	Setelah mengumpulkan pekerjaan tidak ada koreksi secara bersama
11	Guru membimbing murid menyimpulkan materi pelajaran	X		Murid menyimpulkan materi dengan bantuan guru
12	Guru memberikan motivasi		X	Kurang memberikan motivasi

Lampiran 2.b

LEMBAR OBSERVASI AKTIFITAS MURID SKLUS I

No	Nomor Induk	Nama Murid	Aspek yang diamati							
			1	2	3	4	5	6	7	8
1	0031999244	Hasrullah	√	-	√	-	-	√	√	-
2	0038994352	Ardiansah Putra	√	-	√	-	-	√	-	√
3	0038994325	Ihram	-	√	-	√	√	-	√	-
4	0046534353	Nur Hikmayani	√	√	√	-	√	-	√	√
5	0054755350	Nur Adha	√	√	√	-	-	√	√	-
6	0058758617	Tiara	√	√	√	√	√	-	-	√
7	0053012743	Risaldi	√	-	√	-	-	√	√	√
8	0051187522	Hartina	√	-	-	√	-	√	√	-
9	0068183166	Andi Serliana	√	-	-	√	√	√	-	-
Jumlah			8	4	6	4	4	6	6	4

Keterangan :

Aspek 1 = Persentase kehadiran murid

Aspek 2 = Murid yang mengemukakan pengetahuan awalnya (konstruktivisme)

Aspek 3 = Murid bekerja sama dalam kelompoknya (masyarakat belajar)

Aspek 4 = Murid memahami materi dan terampil dalam kegiatan (penemuan inkuiri)

Aspek 5 = Murid yang bertanya dan aktif dalam pembelajaran (bertanya)

Aspek 6 = Murid aktif memperhatikan contoh prnggunaan materi (modeling)

Aspek 7 = Murid mengerjakan LKS (penilaian autentik)

Aspek 8 = Murid mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan (refleksi)

Lampiran 2.c

HASIL OBSERVASI KEGIATAN GURU SIKLUS II

No	Aspek-aspek yang Dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru melakukan apersepsi (bertanya)	X		Apersepsi diberikan dengan baik
2	Guru memancing murid mengemukakan pendapat mereka mengenai materi pelajaran (konstruktivisme)	X		Guru berhasil membangkitkan minat murid untuk bertanya
3	Guru menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan	X		Media yang dipakai lebih menarik
4	Guru membagi kelompok 4-6 orang (masyarakat belajar)	X		Guru membagi murid secara heterogen
5	Guru memberikan suatu masalah yang berkenaan dengan perubahan wujud benda pada masing-masing kelompok (penemuan inkuiri)	X		Masalah yang diberikan dapat dipecahkan dengan baik
6	Guru memanggil satu persatu perwakilan dari masing-masing kelompok (pemodelan)	X		Perwakilan dari setiap kelompok tampil ke depan dan guru kembali memberi penguatan
7	Guru menjelaskan materi pelajaran (pemodelan)	X		Memberi penjelasan materi
8	Guru memberikan kesempatan pada murid untuk menanyakan hal yang belum dimengerti (bertanya)	X		Guru banyak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya
9	Guru memberikan LKS (penilaian autentik)	X		LKS diberikan kepada setiap kelompok
10	Guru bersama murid mengoreksi pekerjaan (refleksi)	X		Guru dan murid mengoreksi pekerjaan
11	Guru membimbing murid menyimpulkan materi pelajaran	X		Kegiatan ini berjalan lancar
12	Guru memberikan motivasi	X		Motivasi diberikan secara verbal dan nonverbal

Lampiran 2.d

LEMBAR OBSERVASI AKTIFITAS MURID SKLUS II

No	Nomor Induk	Nama Siswa	Aspek yang diamati							
			1	2	3	4	5	6	7	8
1	0031999244	Hasrullah	√	-	√	√	√	-	√	√
2	0038994352	Ardiansah Putra	√	√	√	-	√	√	√	√
3	0038994325	Ihram	√	-	√	√	√	√	√	-
4	0046534353	Nur Hikmayani	√	√	√	√	√	√	√	√
5	0054755350	Nur Adha	√	√	√	√	√	√	√	√
6	0058758617	Tiara	√	√	√	√	√	√	√	√
7	0053012743	Risaldi	√	√	√	√	√	√	√	-
8	0051187522	Hartina	√	-	√	√	-	√	√	√
9	0068183166	Andi Serliana	√	√	-	√	-	√	√	√
Jumlah			9	6	7	8	7	8	9	7

Keterangan :

Aspek 1 = Persentase kehadiran murid

Aspek 2 = Murid yang mengemukakan pengetahuan awalnya (konstruktivisme)

Aspek 3 = Murid bekerja sama dalam kelompoknya (masyarakat belajar)

Aspek 4 = Murid memahami materi dan terampil dalam kegiatan (penemuan inkuiri)

Aspek 5 = Murid yang bertanya dan aktif dalam pembelajaran (bertanya)

Aspek 6 = Murid aktif memperhatikan contoh prnggunaan materi (modeling)

Aspek 7= Murid mengerjakan LKS (penilaian autentik)

Aspek 8 = Murid mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan (refleksi)

Lampiran 3.a

DAFTAR NILAI HASIL BELAJAR MURID TIAP SIKLUS

No	Nomor Induk	Nama Murid	Siklus I		Siklus II	
			Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1	0031999244	Hasrullah	45	TT	60	TT
2	0038994352	Ardiansah Putra	58	TT	75	T
3	0038994325	Ihram	60	TT	85	T
4	0046534353	Nur Hikmayani	80	T	100	T
5	0054755350	Nur Adha	78	T	97	T
6	0058758617	Tiara	70	T	90	T
7	0053012743	Risaldi	65	T	87	T
8	0051187522	Hartina	50	TT	80	T
9	0068183166	Andi Serliana	60	TT	85	T

Ket:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Lampiran 3.b

DAFTAR HADIR SELAMA PENELITIAN BERLANGSUNG

Nomor		Nama Murid	L P	Siklus I		Siklus II	
Urut	Stambuk			P.I	P.II	P.I	P.II
1	0031999244	Hasrullah	L
2	0038994352	Ardiansah Putra	L	.	i	.	.
3	0038994325	Ihram	L	a	.	.	.
4	0046534353	Nur Hikmayani	P
5	0054755350	Nur Adha	L
6	0058758617	Tiara	P
7	0053012743	Risaldi	L
8	0051187522	Hartina	P
9	0068183166	Andi Serliana	P
Sakit				–	–	–	–
Izin				–	1	–	–
Alpa				1	–	–	–
Jumlah				1	1	–	–

Lampiran 4

FOTO PROSES PEMBELAJARAN





Guru melakukan refleksi



Guru membagikan lembar kerja kelompok



Guru Membagikan Lembar Kerja Kelompok



Guru memberikan bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan



Guru Memberikan Penjelasan tentang materi yang dikerjakan



Guru Memberikan Kesempatan untuk Bertanya



Murid menguraikan hasil kerja kelompok di depan kelompok lain



RIWAYAT HIDUP



SYAMSUDDIN, lahir di Jenekikki Selayar pada tanggal 10 Mei 1987 sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Pallaha Gau' dan Sitti Raja. Sebagai riwayat pendidikan, penulis telah menempuh pendidikan sebagai berikut. Masuk sekolah dasar di SD Inpres Jenekikki Kecamatan Bontomatene pada tahun 1993 dan tamat pada tahun 1999. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Parangia pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2002. Tamat dari SMP kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat lanjutan di SMA Negeri 1 Batangmata pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi pada tahun 2006 dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada jenjang pendidikan Diploma II dan selesai pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Konversi Pendidikan Sekolah Dasar Konversi Strata I pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan menghasilkan sebuah karya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Murid Kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar “.